

Tradisi Ziarah Talang Pada Hari Raya Idul Fitri Di Desa Santapan Kecamatan Kandis Kabupaten Ogan Ilir

Nisa Andriani¹, Endang Rochmiatun², Otoman³

¹²³Prodi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab Dan Humaniorah
UIN Raden Fatah Palembang

¹Email: nisaandriani146@gmail.com

Abstrak

Metode penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sejarah Ziarah Talang dalam sejarahnya pertama kali dilaksanakan pada tahun 1943. Diawali keluarga Hj. Habibun yang mewakafkan tanah untuk anak cucu. Tanah wakaf ini dimanfaatkan masyarakat, dijadikan sebagai area pekuburan. Lama kelamaan terbentuklah tradisi ziarah yang dilakukan setelah hari raya lebaran. Kebiasaan yang dilakukan masyarakat ketika mengikuti ziarah Talang adalah membaca salam sebelum masuk area pemakaman, membersihkan lahan pemakaman. membersihkan rumput yang mengganggu jalan, tujuannya supaya orang-orang bisa leluasa untuk lewat. Budaya ini dilakukan sambil menyantap makan minum yang tersedia. Secara umum kebiasaan atau tradisi yang dilakukan masyarakat ketika mengikuti ziarah Talang antara lain: pertama, memasuki lahan pemakaman Kedua, membersihkan pemakaman ketiga membaca surat surat yasin atau mendoakan. Keempat silaturahmi pada proses inilah masyarakat menggunakan sajian seperti menghamburkan bunga dan menyiram air sebanyak 3 kali. Setelah melakukan dia dan terakhir silaturahmi kepada sanak keluarga yang ada di pemakaman tersebut Tujuannya, untuk bersilaturahmi, baik kepada yang hidup atau yang telah meninggal. Manfaatnya Ziarah Talang dan keterikatan spiritual dalam tradisi ziarah Talang. Tradisi ini diadakan agar selalu terhubung dengan arwah leluhur. Dimaksudkan juga sebagai upaya mengenang dan mengingat kematian.

Kata Kunci: Tradisi, Ziarah Talang, Hari Raya Idul Fitri

Abstract

The research method chosen by the researcher is qualitative research. The results showed that the history of the Talang Pilgrimage in its history was first carried out in 1943. It was started by the family of Hj. Habibun who donated land to his children and grandchildren. This waqf land is used by the community, used as a burial area. Over time, a pilgrimage tradition was formed after Eid. The custom made by the community when attending the Talang pilgrimage is to read greetings before entering the cemetery area, cleaning the burial grounds. clearing the grass that interferes with the road, the goal is so that people can freely pass. This culture is done while eating the available food and drink. In general, the customs or traditions that are carried out by the community when attending the Talang pilgrimage include: first, entering the burial ground. Second, cleaning the cemetery, and third, reading Yasin's letters or praying. Fourth, in this process, the community uses dishes such as throwing flowers and watering 3 times. After doing

him and finally getting in touch with relatives who are at the cemetery, the goal is to stay in touch, both to the living and the dead. The benefits of the Talang Pilgrimage and spiritual attachment in the Talang pilgrimage tradition. This tradition is held to always connect with ancestral spirits. It is also intended as an effort to remember and remember death.

Keywords: Tradition, Talang Pilgrimage, Eid Al-Fitr

A. PENDAHULUAN

Kematian merupakan fakta utama dari kehidupan dimana harapan dan ketakutan paling berpengaruh saat kematian menjemput. Ritual keagamaan menjadi upaya mengatur dan mengatasi masalah tersebut dimana orang yang telah mati dikuburkan. Makam merupakan tempat penting dalam hubungannya dengan harapan dan ketakutan manusia tentang kematian.¹

Ziarah kubur bagi umat Islam disyariatkan bahkan disunnahkan. Karena Nabi Muhammad SAW menziarahi kuburan (kuburan kaum muslimin di madinah) demikian pula kuburan syuhada. Nabi Muhammad SAW bersabda:

كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَزُورُوا الْقُبُورَ فَإِنَّهَا تُرْهِدُ فِي الدُّنْيَا
وَتُذَكِّرُ الْآخِرَةَ

“Dulu aku pernah melarang kalian untuk berziarah kubur. Namun sekarang ketahuilah, hendaknya kalian berziarah kubur. Karena ia dapat melembutkan hati, membuat air mata berlinang, dan mengingatkan kalian akan akhirat namun jangan kalian mengatakan perkataan yang tidak layak ketika berziarah” (HR. Al Haakim)²

Hadist tersebut merupakan dalil yang di sampaikan Rasulullah SAW, dalam memerintahkan umatnya untuk berziarah kubur. Ziarah kubur merupakan salah satu syari’at yang dijalankan oleh umat Islam. Tujuannya, untuk mempertebal keimanan dan mendekatkan diri kepada Allah SWT, serta meningkatkan manusia kepada kematian yang pasti datang.

Ziarah kubur menyadarkan manusia akan kepastian tentang akhir dari kehidupan. Kepastian tersebut tidak bisa ditawar. Kesadaran ini menyebabkan manusia lebih termotivasi

¹ Zafwiyatur Safitri, *Persepsi Masyarakat Terhadap Praktik Ziarah Kubur Pada Makam Ulama Di Samalanga*. Skripsi: Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh, 2017m/1438h.. hlm. 5.

² Wawansyah, Tradisi Ziarah Kubur Masyarakat Sasak (Studi Kasus Makam Loang Baloq). Jurnal ,”Paedagoria, April 2014, ISSN 2086 6386. hlm. 26.

menjalankan amal kebaikan sebagai bekal ketika meninggal nanti. Kesadaran ini juga mengerakkan manusia untuk menjauhi larangan sebagaimana yang disyariatkan dalam ajaran Islam.

Secara etimologi, kata ziarah berasal dari bahasa Arab yaitu ziarah yang berarti kunjungan, mengunjungi atau mendatangi. Sementara kata kubur, yaitu lobang yang digali di tanah berukuran 1x2 meter berbentuk persegi panjang disertai liang lahat yang merupakan tempat penyimpanan mayat/jenazah manusia. Jadi, ziarah atau ziarah merupakan asal kata dari bahasa Arab, yang secara terminologi berarti mengunjungi sewaktu-waktu kuburan orang yang sudah meninggal dunia untuk memohonkan rahmat Tuhan bagi orang-orang yang dikubur di dalamnya serta untuk mengambil ibarat dan peringatan supaya hidup ingat akan mati dan nasib di kemudian hari di akhirat.³

Sejarah dan perkembangan ziarah kubur sendiri sudah muncul sebelum datangnya Islam, dilakukan oleh orang arab jahiliah. Hal itu ditandai dengan adanya permintaan kepada roh orang yang telah meninggal dunia. Sebelum Islam datang, ziarah kubur dilakukan, ketika butuh bantuan kepada roh yang dipercaya bisa memberikan pertolongan. Kuburan orang yang dianggap mulia menjadi tempat meminta. Roh-nya dianggap mampu membantu dan mengabdikan semua permintaan dan mengangkat tiap kesulitan.

Sebelum Islam turun, kebiasaan ini menjadi tradisi, hingga di awal awal tegaknya Islam, beliau (Rosulullah) melarang umat Islam melakukan ziarah kubur, sebab takut salah i'tiqod. Setelah keimanan kuat, baru Rosulullah SAW memperbolehkan untuk melakukan ziarah kubur sebab besarnya manfaat dan pengajaran yang didapat.

Ziarah kubur memiliki banyak dimensi. Ia tidak bisa dipandang hanya sebagai ritual mendoakan orang meninggal. Di dalamnya terdapat kandungan nilai luas. Ziarah kubur kini dimaknai secara kreatif oleh umat Islam. Studi yang dilakukan oleh Sauqi dan Azis menemukan bahwa tradisi ziarah kubur mempunyai nilai didaktis dan sosial.⁴

Ada ungkapan yang mengatakan orang memperlakukan makam sebagai wisata, yaitu wisata ziarah, dimana kebiasaan ini banyak dilakukan perorangan atau rombongan. Biasanya ke

³Jamaluddin, Tradisi Ziarah Kubur dalam Masyarakat Melayu Kuantan. Sosial Budaya : Media Komunikasi Ilmu - Ilmu Sosial dan Budaya, Vol. 11, No. 2, 2014. hlm. 255.

⁴ Abd. Aziz. *Ziarah Kubur, Nilai Didaktis Dan Rekonstruksi Teori Pendidikan Humanistik*. Jurnal, Epistemé, Vol. 13, No. 1, Juni 2018. DOI: 10.21274/epis.2018.13.1. hlm. 35.

makam orang-orang besar atau pemimpin yang diagungkan, ke bukit atau gunung yang dikeramatkan, ketempat pemakaman tokoh atau pemimpin yang penuh legenda.⁵

Dimensi lain yang menjadi faktor penting meningkatnya peziarah tidak lain adalah adanya faktor komersial, karena secara nyata banyaknya peziarah bisa meningkatkan taraf ekonomi masyarakat sekitar, penyelenggara ziarah dan bahkan bisa menjadi sumber pendapatan daerah.⁶

Dengan demikian, menurut peneliti ziarah kubur merupakan kegiatan serorang muslim untuk mengunjungi makam guna mengirimkan doa dan tahlil kepada sanak saudara maupun keluarga yang suda meninggal serta guna mengingatkan diri bahwa kelak kematian akan menjemput sehingga akan terbentuk motivasi agar selalu taat beribadah dan semakin mendekatkan diri kepada Allah SWT. Ziarah saat ini tidak hanya menjadi kegiatan mendoakan orang yang sudah meninggal saja, tetapi juga merupakan tradisi yang menyimpan banyak manfaat salah satunya yaitu manfaat sosial seperti saling bersilaturahmi dengan orang lain ketika bertemu di pemakaman dan saling mendoakan keluarga yang sudah meninggal.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka merupakan kegiatan meninjau beberapa literatur yang diperoleh berupa jurnal, tesis, skripsi, maupun buku yang berkaitan dengan topik yang dibahas oleh peneliti. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan referensi guna menyusun pembahasan tentang Tradisi ziarah Talang Pada Hari Raya Idul Fitri di Desa Santapan Kecamatan Kandis Kabupaten Ogan Ilir.

Beberapa karya ilmiah telah ada yang mengkaji masalah tradisi ziarah di Indonesia. Berikut ini penulis paparkan beberapa kajian terdahulu yang dijadikan referensi untuk mengkaji penelitian ini. Penelitian terdahulu digunakan untuk memudahkan dalam memahami rambu-rambu dalam melakukan penelitian tentang tradisi ziarah.

Penelitian pertama, Donny Khoirul Azis (2020) melakukan penelitian berjudul “Nilai-Nilai Religius dan Tradisi Ziarah Kubur Makam Syekh Baribin di Desa Sikanco Kecamatan Nusawungu Cilacap”. Tujuan penelitin ini adalah untuk menganalisis Nilai-Nilai Religius dan Tradisi Ziarah Kubur Makam Syekh Baribin di Desa Sikanco Kecamatan Nusawungu Cilacap.

⁵ Zafwiyatur Safitri. *Persepsi Masyarakat Terhadap Praktik Ziarah Kubur Pada Makam Ulama Di Samalanga*. Skripsi: Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh 2017m/1438h. hlm. 5.

⁶ Ari Rohmawati, Habib Ismail. Ziarah Makam Walisongo Dalam Peningkatan Spiritualitas Manusia Modern. Jurnal : *Sumbula* : Vol. 2, Nomor 2, Desember 2017. hlm. 615.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai religius dalam tradisi ziarah kubur makam Syekh Baribin yang dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu nilai Ibadah, Nilai Aqidah dan Nilai Akhlak. Tradisi Ziarah Kubur Makam Syekh Baribin di Desa Sikanco yaitu tahlil kubur pada malam Jumat yang dilaksanakan pada jam 12 malam dengan membaca yasin 40 kali, tahlil kubur pada malam Jumat setelah maghrib, hari keramat Kamis wage Jumat kliwon acaranya dilakukan dari siang sampai malam.

Penelitian kedua, M. Misbahul Mujib (2016) melakukan penelitian dengan judul “Tradisi Ziarah Dalam Masyarakat Jawa. Kontestasi Kesalehan, Identitas Keagamaan dan Komersial”. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis tradisi ziarah dalam masyarakat Jawa dalam kontestasi kesalehan, identitas keagamaan dan komersial. Hasil penelitian menunjukkan banyak aspek yang mempengaruhi peningkatan jumlah peziarah. Di samping sebagai tradisi yang sudah ada sejak sebelum Islam, ziarah diakui mempunyai aspek ibadah ritual keagamaan (kesalehan) dengan adanya dalil-dalil normatif sebagai penguat. Upaya dari para peziarah yang justru bertujuan memperlihatkan identitas keagamaan atau syiar keagamaannya seiring masih adanya kaum Abangan yang masih belum memahami ziarah dalam prespektif agama dan adanya kaum agamawan ortodok yang menolak adanya pelaksanaan ziarah juga berpengaruh terhadap banyanya peziarah. Dimensi lain yang menjadi faktor penting meningkatnya peziarah adalah adanya faktor komersial. Secara nyata banyaknya peziarah bisa meningkatkan taraf ekonomi masyarakat sekitar tempat ziarah, penyelenggara ziarah dan bahkan bisa menjadi sumber pendapatan daerah. Sehingga adanya perbaikan infrastruktur tempat ziarah juga merupakan faktor penting meningkatnya peziarah.

Penelitian ketiga, Ari Rohmawati dan habib Ismail (2017) melakukan penelitian dengan judul “Ziarah Makam Walisongo Dalam Peningkatan Spiritualitas Manusia Modern”. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis Peningkatan Spiritualitas Manusia Modern melalui Ziarah Makam Walisongo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ziarah Makam Walisongo merupakan salah satu jalan untuk tetap membangunkan kesadaran ilahiyah, melalui pendekatan subyektif-metafisik, yaitu manusia sebagai hamba (individu) merasakan sebuah keindahan transendental dengan kedekatan kepada Allah SWT. Bahwa pertemuan sesudah kematian itu niscaya. Pendekatan subyektif-metafisik ini dapat melalui ziarah makam walisongo. Ziarah yang memiliki aspek transendental tersebut menjadi wilayah eskatologi

yang mampu menyadarkan kembali dan meningkatkan spiritualitas manusia yang tersubstitusi zaman modern.

Penelitian keempat, Zafwiyatur Safitri (2017) melakukan penelitian dengan judul “Persepsi Masyarakat Terhadap Praktik Ziarah Kubur Pada Makam Ulama di Samalanga”. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis persepsi masyarakat terhadap praktik ziarah kubur pada makam ulama di Samalanga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap praktik ziarah kubur pada makam ulama di Samalanga pada umumnya terbagi kepada dua, yaitu masyarakat yang setuju dan yang tidak setuju. Berdasarkan hasil penelitian yang penulis temukan dapat disimpulkan bahwa persepsi masyarakat yang berbeda dikarenakan beberapa faktor diantaranya, ekonomi, pendidikan, sosial, dan budaya. Persepsi masyarakat terhadap tradisi ziarah kubur juga tidak terlepas dari faktor sosial dan peranan yang dimiliki oleh masing-masing individu.

Berdasarkan referensi yang dipaparkan di atas memang belum secara khusus mengkaji tentang Tradisi ziarah Talang Pada Hari Raya Idul Fitri di Desa Santapan Kecamatan Kandis Kabupaten Ogan Ilir sedangkan penelitian ini memiliki fokus tentang tradisi Ziarah Talang pada hari raya idhul fitri di Desa Santapan Kecamatan Kandis Kabupaten Ogan Ilir.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan pada suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah.⁷

Metode penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah penelitian kualitatif. Metode kualitatif memiliki karakteristik data yang didasarkan fakta dari objek penelitian yang sudah diambil datanya. Metode penelitian kualitatif lebih menggunakan data dalam skala rendah yang bisa dikelompokkan. Sehingga karakter data yang disajikan menjadi jelas. Hal tersebut dilakukan supaya masalah yang akan diteliti bisa dijawab oleh penenliti dengan akurat.⁸

Metode penelitian kualitatif ini lebih dapat dikategorikan penelitian bercirikan fakta yang ada di lapangan tanpa ada intervensi ataupun treatment sebelum proses pengambilan data. Data yang disajikan berupa gambaran fakta yang disusun dalam kata-kata yang bersifat khusus

⁷ Sugiyono, *Metodologi Penelitian*, Bandung : Alfabeta, 2012,.hlm. 17.

⁸ Husen Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis*, Jakarta: Raja Grafindo, 2000, hlm. 36.

dan alamiah.⁹ Berdasarkan pendapat di atas maka peneliti menyimpulkan metodologi penelitian kualitatif yaitu cara ilmiah yang dilakukan untuk mendapatkan data didasarkan hasil observasi dari objek penelitian berupa gambaran fakta yang disusun dalam kata-kata yang bersifat khusus dan alamiah guna menjawab permasalahan yang telah dikaji oleh peneliti.

Peneliti menggunakan metode field research yaitu peneliti mencari data dengan turun langsung ke lapangan karena membutuhkan data yang berasal dari responden, yang mana peneliti berangkat ke lapangan langsung untuk mengadakan pengamatan. Penelitian lapangan (field research) ini dilakukan di Desa Santapan Kecamatan Kandis Kabupaten Ogan Ilir untuk mendapatkan data tentang Tradisi Talang

Peneliti juga menggunakan metode riset kepustakaan (Library research) yaitu penulis juga mencari data dari sumber tertulis baik berupa buku, arsip, ataupun publikasi hasil riset dan kajian terdahulu yang ada di perpustakaan memiliki relevansi dengan tema penelitian.

D. PEMBAHASAN

1. Sejarah Desa Santapan

Desa merupakan bentuk pemerintahan lokal yang sudah terbentuk dari masyarakat adat yang sudah ada sebelum berdirinya negara Republik Indonesia. Pemerintahan lokal tersebut terdiri dari sistem nilai dan lembaga pemerintahan yang tumbuh dan berkembang yang diwariskan secara turun-temurun.

Desa Santapan terletak di wilayah Kecamatan Kandis, Kabupaten Ogan Ilir Provinsi Sumatra Selatan. Asal muasal Desa Santapan (1741 M) yang bermakna “makan minum” disebabkan perpindahan penduduk Desa Sri Dalam sebab mengetahui bahwa lokasi tersebut merupakan lokasi subur. Mereka berpindah dan menetap di lokasi tersebut. Sekarang Desa Santapan terbagi menjadi dua, yaitu Santapan Barat dan Santapan Timur.¹⁰

Sebagaimana diketahui bahwa agama Islam di Indonesia merupakan mayoritas terbesar umat Muslim di dunia. Data Sensus Penduduk 2010 menunjukkan ada sekitar 87,18% atau 207 juta jiwa dari total 238 juta jiwa penduduk beragama Islam. Walau Islam menjadi mayoritas, tetapi Indonesia bukanlah negara yang berasaskan Islam. Indonesia sendiri secara konstitusional mengakui 6 agama, yaitu Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Buddha dan

⁹ Sudarmayanti, *Metodologi Penelitian*, Bandung: Mandra Maju, 2002, hlm. 33.

¹⁰ Wawancara Pribadi Dengan Marzuki, Santapan Barat 20 Desember 2020.

Konghucu. Meski tak menerapkan hukum Islam secara menyeluruh sebagaimana halnya Arab Saudi dan Qatar, nafas-nafas Islam tetaplah diakui dan diterima dalam hukum positif di Indonesia dengan adanya sejumlah regulasi/undang-undang tentang perkawinan, peradilan agama, perbankan syariah, wakaf, pengelolaan zakat, penyelenggaraan ibadah haji dan umrah, serta yang terbaru Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren.

2. Proses Ziarah Talang

Tradisi Ziarah Talang pertama kali dilaksanakan pada tahun 1943 hingga berkembang seperti pada saat ini. Dalam sejarahnya kemunculan tradisi Ziarah Talang diawali dari keluarga H. Habibun yang mewakafkan tanah untuk anak cucu. Tanah yang diwakafkan ini diramaikan pula oleh masyarakat. Caranya, dengan menjadikan tanah ini sebagai area pekuburan. Lama kelamaan terbentuklah tradisi ziarah yang dilakukan 2 minggu setelah hari raya lebaran.

Masyarakat menganggap tradisi ziarah Talang merupakan bentuk silaturahmi anggota keluarga yang hidup dengan arwah sanak famili yang sudah meninggal. Ikatan batin ini sangat kuat, sampai sampai warga masyarakat yang merantau jauh pun pulang ke desa untuk mengikuti tradisi ini.

Menurut Bapak Marzuki “Perkembangan Talang ini dari keluarga buyut kami H. Habibun. Beliau ini yang telah mengembangkan tradisi ziarah ke Talang. H. Habibun memberikan tanah, di wakafkan untuk anak cucu. Jenazah buyut H. Habibun ini di kuburkan di Talang. dalam perkembangannya, masyarakat bisa mengiringi, meramaikan tempat tersebut, karena memang tanah itu sendiri telah di wakafkan untuk masyarakat Santapan dan sekitarnya.

Secara umum kebiasaan atau tradisi yang dilakukan masyarakat ketika mengikuti ziarah Talang antara lain pertama, memasuki lahan pemakaman Kedua, membersihkan kuburan ketiga membaca surat surat yasin , tahlil dan mendokan dan Keempat, silaturahmi. Pada proses ini masyarakat menggunakan sesajian seperti menghamburkan bunga dan menyiram air sebanyak 3 kali. Setelah prosesi ini selesai dilakukan, selanjutnya peziarah bertandang (silaturahmi) ke makam lain, seperti silaturahmi ke makam sanak keluarga tetangga. Di saat inilah terjalin silaturahmi antar keluarga jauh.

3. Fungsi Ziarah Talang

Tradisi ziarah talang mempunyai fungsi tersendiri bagi masyarakat desa santapan. Adapun fungsi tradisi ziarah talang sebagai berikut.

1. Tradisi sebagai adat kebiasaan.

Menurut kepercayaan nenek moyang terdahulu tradisi ziarah talang dilakukan untuk menghormati para leluhur yang telah berjasa pada masyarakat desa santapan. Menurut Bapak Marzuki tradisi ziarah talang sudah dilakukan secara turun menurun mulai dari nenek moyang hingga sampai masyarakat sekarang. Selanjutnya tradisi ini juga sebagai penghormatan kepada para leluhur sehingga tradisi ini sudah menjadi adat kebiasaan yang dilakukan terus menerus.¹¹

Selain itu berfungsi sebagai bentuk wujud mencintai tradisi leluhur. kemudian dapat melastarikan serta menjaga agar tidak mudah hilang khususnya pada masyarakat desa santapan.

2. Tradisi sebagai ritual silaturahmi.

Selain itu berfungsi sebagai kebiasaan, tradisi ziarah talang juga berfungsi sebagai tempat silaturahmi masyarakat desa santapan. Biasanya masyarakat akan bersama-sama mengunjungi tradisi ini pada hari kedua idul fitri. Menurut ibu zurnawati masyarakat perantauan akan mudik ke desa santapan serta berziarah ke talang¹² Tradisi ini sebagai cara memperat tali silaturahmi antar semua warga baik masyarakat pendatang maupun lokal. Selain itu, sebagai cara untuk memupuk rasa solidaritas dan persaudaraan sehingga sikap tolong menolong dapat terjalin antar sesama warga, baik mendoakan orang yang meninggal maupun orang yang masih hidup.

3. Tradisi sebagai upacara mendoakan.

Tradisi ziarah talang juga berfungsi sebagai salah satu cara mendoakan kerabat keluarga yang telah meninggal fungsinya untuk mendoakan agar keluarga yang meninggal dapat diampuni segala dosanya dan diberikan kelapangan, keringanan terutama pada siksa kubur serta keluarga yang meninggal diterima segala amal ibadahnya.

4. Tradisi sebagai pengingat kematian

¹¹ Wawancara Pribadi dengan Marzuki Sesepe Desa Santapan Barat, 28 Febuari 2021

¹² Wawancara Pribadi dengan Zurnawati Desa Santapan Barat, 28 Febuari 2021.

Tradisi ziarah talang berfungsi sebagai pengingat bahwa kematian itu pasti akan datang serta ajal akan kembali kepada-Nya pada waktu yang telah ditentukan.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dikemukakan bahwa sejarah dan perkembangan Tradisi Ziarah Talang di Desa Santapan menunjukkan bahwa awal masyarakat termotivasi pulang tiap momen Ziarah Talang karena merasakan keterikatan batin dengan sanak saudara yang telah meninggal. Motivasi lain, karena demikian banyak orang yang mengikuti tradisi ziarah talang. Hal ini merupakan kesempatan menjalin tali silaturahmi dengan sanak famili jauh ataupun dengan penduduk masyarakat yang lain.

Sejarah Ziarah Talang dalam sejarahnya diawali keluarga Hj. Habibun yang mewakafkan tanah untuk anak cucu. Tanah wakaf ini dimanfaatkan masyarakat, dijadikan sebagai area pekuburan. Lama kelamaan terbentuklah tradisi ziarah yang dilakukan setelah hari raya lebaran. Menunjukkan bahwa warga terlihat antusias, Tiap tahun berbondong bondong mengikuti tradisi ziarah Talang. Tradisi Ziarah Talang tetap berlanjut sampai sekarang, agar tetap terhubung dengan dengan arwah leluhur. Tujuan lain, sebagai upaya untuk mengenang dan mengingat kematian. Secara umum kebiasaan atau tradisi yang dilakukan masyarakat ketika mengikuti ziarah Talang antara lain: pertama, memasukan lahan pemakaman Kedua, membersihkan pemakaman ketiga membaca surat surat yasin atau mendoakan, dan keempat, silahTurami. Pada prosesi ini masyarakat menggunakan sesajian seperti menghamburkan bunga dan menyiram air sebanyak 3 kali seelah sudah mendoakan dan di lanjutkan dengan silahTurahmi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Abd *Ziarah Kubur, Nilai Didaktis Dan Rekonstruksi Teori Pendidikan Humanistik*. Jurnal, Epistemé, Vol. 13, No. 1, Juni 2018. DOI: 10.21274/epis.2018.13.1.
- Jamaluddin, Tradisi Ziarah Kubur dalam Masyarakat Melayu Kuantan. *Sosial Budaya : Media Komunikasi Ilmu - Ilmu Sosial dan Budaya*, Vol. 11, No. 2, 2014.
- Rohmawati, Ari, Ismail Habib. Ziarah Makam Walisongo Dalam Peningkatan Spiritualitas Manusia Modern. *Jurnal : Sumbula* : Vol. 2, Nomor 2, Desember 2017.

Safitri Zafwiyatur *Persepsi Masyarakat Terhadap Praktik Ziarah Kubur Pada Makam Ulama Di Samalanga*. Skripsi: Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh, 2017m/1438h.

Sudarmayanti, *Metodologi Penelitian*, Bandung: Mandra Maju, 2002.

Sugiyono, *Metodologi Penelitian*, Bandung : Alfabeta, 2012.

Umar, Husen *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis*, Jakarta: Raja Grafindo, 2000, hlm. 36.

Wawansyah, *Tradisi Ziarah Kubur Masyarakat Sasak (Studi Kasus Makam Loang Baloq)*. Jurnal ,”Paedagoria, April 2014, ISSN 2086 6386.

Wawancara Pribadi dengan Marzuki Sesepeu Desa Santapan Barat, 28 Febuari 2021

Wawancara Pribadi dengan Zurnawati Desa Santapan Barat, 28 Febuari 2021.